

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komponen pendidikan yang berperan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah guru (pendidik). Guru merupakan seseorang yang berada dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, menanamkan sikap, dan melatih keterampilan kepada peserta didiknya. Proses pembelajaran yang dijalankannya akan berkualitas jika dilakukan secara profesional.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat (2), “guru merupakan tenaga profesional.” Guru profesional memiliki tugas pokok dan fungsi serta kedudukan yang strategis dalam rangka menghasilkan pendidikan yang bermutu, yakni menciptakan insan yang cerdas, bermartabat, dan kompetitif menuju masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, mampu membangun diri dan masyarakat sekelilingnya, serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Depag, 2007:25). Tujuan akhir penyelenggaraan pendidikan tersebut pada esensinya adalah menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, proses pembelajaran yang berkualitas serta guru yang berkompetensi menjadi sebuah keharusan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti ditegaskan pada “Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,” guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan (Depag, 2007:78). Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan, “kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional” yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola

pembelajaran dan pemahaman terhadap peserta didiknya. Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia serta menjaditeladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi sosial mengacu kepada kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang mampu berkomunikasi lisan dan tulisan serta mampu menyesuaikan secara fungsional. Kompetensi profesional mengacu kepada kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, untuk menyandang sebutan guru yang berkemampuan, guru dituntut selalu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas profesinya. Guru harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab itu erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi, dalam hal ini kemampuan dasar yang harus dimiliki, yakni kompetensi guru (Sudjana, 1996:16).

Pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, disebutkan komponen KTSP meliputi 3 dokumen. Dokumen 1 berisi visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan. Dokumen 2 berisi silabus, dan dokumen 3 berisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mengacu kepada komponen kurikulum dokumen 3 maka guru yang bertugas mengelola pembelajaran perlu memahami komponen pembelajaran, perancangan pembelajaran, bagaimana melaksanakan pembelajaran, bagaimana melakukan penilaian hasil pembelajaran, serta bagaimana menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Sementara itu, pembangunan pendidikan dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru belum maksimal. Capaian mutu pendidikan Indonesia di bawah negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Sebagaimana data *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) 2013* menunjukkan bahwa nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) Matematika tahun 2012 capaian rata-rata kompetensi siswa Indonesia berada di bawah capaian negara Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Pada aspek kemahiran membaca, capaian kompetensi siswa Indonesia juga

mendapat nilai rata-rata di bawah capaian negara Malaysia dan Thailand (Kemdikbud, 2015:15).

Selanjutnya, berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) belum mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pemerintah menargetkan rata-rata nilai kompetensi guru melalui Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 sebesar 55 dengan rerata hasil UKG jenjang SD sebesar 40,14, tahun 2016 target sebesar 65 dengan rerata hasil UKG 63,80, dan tahun 2017 target sebesar 70 dengan rerata hasil UKG 62,22 (Kemdikbud, 2018).

Padasiswa, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu ranah mikro pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan. PAI dinilai belum optimal dalam mewujudkan kepribadian yang religius dan berakhlak dengan karakter iman, taqwa, ilmu, dan amal secara integral. Beberapa kasus yang terjadi dalam kehidupan manusia berpangkal dari krisis moral. Kerusakan akhlak seperti korupsi, pelecehan seksual, serta berbagai bentuk tindak kejahatan dengan kekerasan tidak hanya dialami oleh kalangan awam yang berpendidikan rendah, tetapi juga ada dari kalangan elit dan bahkan berpendidikan tinggi. Lebih memprihatinkan lagi banyak perilaku amoral seperti tawuran, kekerasan, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, bahkan guru (Azizy, 2003:8). Kondisi tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi pendidikan Islam dalam kedok politik, kebudayaan, dan sosial (Aly, 2003:227). Sejumlah persoalan yang ditemukan dalam sistem pendidikan itu, baik secara langsung maupun tidak, berpengaruh pada proses pembentukan peserta didik untuk menjadi insan yang berkualitas, yakni intelektual dan akhlaqul karimah (Mukhtar, 2003:11).

Dalam rangka meningkatkan kompetensi gurudankualitas pembelajaran, Pemerintah melalui kementerian terkait telah melaksanakan kegiatan penguatan sistem UKG, Penilaian Kinerja Guru (PKG), peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru, pelatihan dalam jabatan (*in-service teacher training*), *workshorp* (Depdiknas, 2009). Akan tetapi hasil pelatihan disinyalir belum mampu meningkatkan kompetensi guru secara optimal. Hasil itu belum menunjukkan adanya hubungan linier antara peningkatan kualifikasi dan sertifikasi profesi guru terhadap hasil belajar peserta didik (Kemdikbud, 2015:17).

Hal yang sama ditemukan Khadijah (2013), dalam kajian ilmiahnya yang berjudul “Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan” mengemukakan, tidak terdapat perbedaan dalam kinerja guru setelah menerima tunjangan profesi:(1) dalam aspek rencana pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen; (2) antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan; dan (3) antara mereka yang lulus melalui portofolio dan melalui PLPG. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kinerja guru pascasertifikasi belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai.

Penyebab lain kurang berhasilnya pelatihan belum mampu meningkatkan kompetensi guru adalah implementasi hasil pelatihan di dalam kelas belum maksimal; masih lemahnya sistem monitoring dan evaluasi implementasi hasil pelatihan guru baik oleh pengawas, kepala sekolah, pihak pejabat di nasterkait yang berwenang; serta masih lemahnya motivasi guru untuk terus mengembang diri dan berprestasi. Hal tersebut belum berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran karena:(1) pelatihan tidak berbasis masalah nyata di kelas; (2) hasil pelatihan hanya berupa pengetahuan tidak ada tindak lanjut nyata di kelas yang nyata secara berkelanjutan.

Berangkat dari sistem pelatihan dan kinerja guru pascasertifikasi yang belum optimal, perlu dipikirkan strategi pembinaan yang efektif dan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Satu di antara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepala Sekolah dan Pengawas Pembina diharapkan mengadakan pertemuan konsultatif dan pemberian latihan-latihan yang intensif bagi guru pada kegiatan KKG dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana pendapat Julia (2010:3), “Wadah pembinaan profesional guru yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman, melaksanakan berbagai demonstrasi, atraksi dan simulasi dalam pembelajaran adalah melalui KKG.” Melalui wadah tersebut guru dapat meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi, perancangan RPP, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, maupun pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran serta berbagai masalah yang mungkin dapat dilakukan bersama.

Hasil observasi melalui wawancara dengan para guru dalam kegiatan KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dan kompetensi guru perlu ditingkatkan. Beberapa persoalan pembelajaran yang diungkapkan antara lain: (1) problem merancang RPP, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian sesuai dengan kurikulum 2013. Mereka mengakui belum sepenuhnya menguasai kemampuan dalam merancang pembelajaran terutama perumusan tujuan dan penilaian; (2) problem analisis materi. Mereka mengakui tidak pernah melakukan analisis terhadap pesan pembelajaran; apakah materi itu merupakan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur; (3) problem metode pembelajaran dan pemilihan media pembelajaran. Mereka mengakui kesulitan dalam merancang metode dan media yang digunakan. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung konvensional dan kurang variatif. Akibatnya, pembelajaran PAI terkesan monoton dan kurang menarik; dan (4) problem pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran. Mereka mengakui bahwa pada proses pembelajaran tidak pernah memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran karena belum mampu mengoperasikannya, ketersediaan fasilitas TIK, serta lemahnya dukungan dari pihak sekolah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kementerian Agama Kabupaten Banyuasin, tujuan kegiatan KKG sebagai wahana meningkatkan kompetensi guru. Salah satu di antaranya kemampuan dan keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dalam tugas profesionalnya. Akan tetapi, dari hasil pengamatan terlihat pola kegiatannya cenderung administratif meskipun topik permasalahan telah diagendakan, belum dilakukan secara sistematis dan konsisten pada setiap pertemuan, bahkan terlihat kehadiran dan partisipasi guru dalam mengikuti kegiatan relatif sedikit. Muncul kesan para guru mengikuti kegiatan secara individual, jarang mengamati dan merefleksi pembelajaran secara bersama-sama. Akibatnya tujuan, fungsi, dan peran yang diemban oleh KKG belum dapat dicapai secara optimal.

Fenomena rendahnya partisipasi guru mengikuti kegiatan KKG berkaitan dengan motivasi dan sikap guru terhadap keberadaan dan aktivitasnya, pola kegiatan yang monoton dan belum efektif, serta kendala-kendala lain seperti pendanaan. Jika kegiatan KKG dilakukan dengan menggunakan pola yang sistematis, konsisten, dan

sesuai dengan kebutuhan maka motivasi dan sikap guru mengikuti kegiatan KKG akan meningkat. Jadi, peningkatan partisipasi guru dalam kegiatan KKG akan menambah motivasi untuk meningkatkan kompetensinya.

Sesuai dengan konteks itulah perlu upaya kajian ilmiah yang efektif untuk mengubah paradigma peningkatan kompetensi guru sehingga memiliki kapasitas dan kompetensi sebagai guru PAI yang profesional. Alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah mengimplementasikan *lesson study* dalam KKG. Seperti dikemukakan Ibrahim (2009) dalam disertasinya yang berjudul “Pengaruh Model Implementasi *Lesson Study* dalam Kegiatan MGMP terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Biologi Siswa” menyimpulkan, *lesson study* berpengaruh sangat signifikan terhadap pemahaman teknik edukatif guru, kemampuan mengajar guru, persepsi dan sikap guru, hasil belajar siswa, motivasi berprestasi guru, minat, sikap dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya Adib (2011) dalam disertasinya yang berjudul “*Lesson Study* dan Implementasinya dalam Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Arab (Studi Kasus di MGMP MA An Nur Malang)” menyatakan bahwa secara empiris *lesson study* di MGMP An Nur Malang berdampak sistemik positif pada peningkatan kompetensi pedagogis, peningkatan kompetensi kepribadian, peningkatan kompetensi sosial, dan peningkatan kompetensi profesional. Dampak sistemik yang dominan adalah peningkatan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogis.

Bertolak dari kajian di atas dapat dikatakan *lesson study* merupakan sebuah model pembinaan untuk meningkatkan kompetensi guru yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kerja untuk mengkaji pembelajaran dengan melaksanakan observasi, diskusi, dan memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil pembelajaran. Sebagaimana pendapat Hendayana (2006:10), “*lesson study* merupakan model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas dan *mutual learning* membangun komunitas belajar.” Menurut Cerbin dan Kopp (2006), *lesson study* bertujuan: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik bagaimana peserta didik belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh

guru lain di luar peserta *lesson study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif; dan (4) membangun pengetahuan pedagogis, saling bersinergi menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Sampai saat ini, masih banyak praktik pembelajaran PAI SD di Kabupaten Banyuasin berlangsung secara konvensional, seperti melalui teknik komunikasi oral atau ceramah. Pembelajaran yang berpusat pada guru tentu berlawanan dengan karakteristik kualitas pembelajaran yang diharapkan yang pada gilirannya berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pembelajaran. Praktik pembelajaran konvensional itu cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar daripada bagaimana peserta didik belajar. Hasilnya tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan. Banyak faktor yang mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dalam mencapai tujuan pendidikan. Satu di antaranya adalah pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran (Miarso, 2004). Dengan memperhatikan keunggulan berbagai bentuk TIK dalam proses pembelajaran, dapat disusun strategi pemanfaatan yang tepat dan optimal untuk meningkatkan kualitas serta efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang tidak direncanakan menyebabkan proses pembelajaran tidak terarah. Jadi, untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang baik harus diawali dengan perancangan RPP yang baik. Begitu juga untuk menentukan kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari pelaksanaannya. Mengacu pada kualitas dari segi proses, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sejauhmana peserta didik aktif dan merasa senang dalam belajar di samping tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran seperti ditetapkan dalam kurikulum. Seperti dikemukakan Hunt (1999:33), "*Learning planning includes the formulation of what will be taught, how to teach, and how to absorb teaching materials after students have finished following the learning process*" Oleh karena itu, *lesson study* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melakukan perubahan dalam praktik pembelajaran menuju ke arah yang lebih efektif dan berkualitas. Uraian alternatif dalam rangka meningkatkan kompetensi guru melalui *lesson study* yang efektif menjadi alasan utama dilakukannya penelitian dengan mengujicobakan suatu gagasan ke dalam situasi nyata yang menekankan pada pemberian tindakan untuk meningkatkan kompetensi

guru PAI SD di Kabupaten Banyuasin merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran melalui *lesson study* berbasis KKG.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Perancangan RPP oleh guru PAI SD pada umumnya dilakukan dengan teknik “*copy paste*,” belum berdasar pada kebutuhan dan kondisi.
2. Perumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dominan pada ranah kognitif, belum ke ranah afektif dan psikomotor secara simultan.
3. Penguasaan kelas belum optimal, pembelajaran masih bersifat konvensional, serta belum mengacu pada terjadinya interaksi peserta didik secara aktif.
4. Penyajian materi pembelajaran PAI SD sepenuhnya mengacu pada buku teks, belum terintegrasi secara kontekstual.
5. Penerapan metode pembelajaran PAI SD belum variatif.
6. Penilaian pembelajaran PAI SD dominan ke ranah kognitif, belum menyentuh ke ranah afektif dan psikomotor.
7. Penguasaan pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran rendah.
8. Pelaksanaan kegiatan KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin belum efektif.
9. Penerapan *lesson study* berbasis KKG untuk meningkatkan kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Banyuasin belum pernah dilakukan.
10. Motivasi guru mengikuti kegiatan KKG PAI SD belum optimal.
11. Pemahaman pentingnya implementasi *lesson study* berbasis KKG masih rendah.
12. Penilaian kinerja guru PAI SD dalam melaksanakan pembelajaran belum optimal.
13. Pengalokasian dana pendukung kegiatan KKG untuk peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran belum optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian dibatasi pada pembahasan peningkatan kompetensi pedagogikguru PAI SD dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran melalui *lesson study* berbasis KKG.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana kompetensi pedagogikguru PAI SD di Kabupaten Banyuasin dalam merancang RPP?
3. Bagaimana kompetensi pedagogikguru PAI SD di Kabupaten Banyuasin dalam melaksanakan pembelajaran?
4. Apakah implementasi *lesson study* berbasis KKG dapat meningkatkan kompetensi pedagogikguru PAI SD di Kabupaten Banyuasin dalam merancang RPP?
5. Apakah implementasi *lesson study* berbasis KKG dapat meningkatkan kompetensi pedagogikguru PAI SD di Kabupaten Banyuasin dalam melaksanakan pembelajaran?
6. Apakah implementasi *lesson study* berbasis KKG dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI SD di Kabupaten Banyuasin?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin.
2. Mendeskripsikan kompetensi pedagogikguru PAI SD di Kabupaten Banyuasin dalam merancang RPP.
3. Mendeskripsikan kompetensi pedagogikguru PAI SD di Kabupaten Banyuasin dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Mengetahui ada tidaknya peningkatan kompetensi pedagogikguru PAI SD di Kabupaten Banyuasin melalui *lesson study* berbasis KKG dalam merancang RPP.
5. Mengetahui ada tidaknya peningkatan kompetensi pedagogikguru PAI SD di Kabupaten Banyuasin melalui *lesson study* berbasis KKG dalam melaksanakan pembelajaran.

6. Mengetahui ada tidaknya peningkatan kualitas pembelajaran PAI SD di Kabupaten Banyuasin melalui *lesson study* berbasis KKG.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai berikut.

1. Sumbangan alternatif bagi guru dalam memilih model pelatihan yang sesuai, efektif, dan efisien. Melalui *lesson study* guru terbiasa bekerjasama dan berkolaborasi dengan teman sejawat dalam merancang RPP, melaksanakan pembelajaran, mengobservasi pembelajaran, memberi ulasan, kritik, serta saran secara objektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
2. Sumbangan informasi bagi penentu kebijakan, dalam hal ini dinas terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan model alternatif pembinaan guru untuk meningkatkan kompetensi dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.
3. Sumbangan informasi bagi peneliti lain dalam meneliti kasus-kasus sejenis dengan variabel yang berbeda menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih tersisa ataupun belum tuntas terjawab melalui penelitian, seperti mengintegrasikan dalam PTK sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah teoritis dan menjadi acuan dalam pengembangan teori *lesson study* sebagai salah satu perspektif teori pembelajaran.
4. Sumbangan informasi bagi lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten. Implementasi *lesson study* berbasis KKG yang teruji dampak positifnya dapat menjadi rujukan dalam merancang program peningkatan mutu perkuliahan mahasiswa calon guru, serta menjadi satu wujud pengabdian UIN Raden Fatah Palembang dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian sebagai berikut.

1. Guru yang menjadi subjek penelitian menjawab tes dan mengisi angket secara sungguh-sungguh mewakili kondisi di wilayahkerjanya.
2. Guru yang menjadi subjek penelitian diberi kesempatan sama sehingga dapat berinteraksi dengan fasilitator (peneliti) dan widyaiswara (tim ahli).
3. Peningkatan kompetensi pedagogikguru merancang RPP sebelum dan sesudah perlakuan dapat diprediksi dengan menggunakan instrumen berupa tes kemampuan dan kuesioner.
4. Peningkatan kompetensi pedagogikguru melaksanakanpembelajaransebelum dan sesudah perlakuan dapat diprediksi dengan menggunakan instrumen berupa tes kemampuan dan kuesioner.
5. Implementasi *lesson study* dalam kegiatan KKG PAI SD telah disetujui oleh Dinas Pendidikan Kabupaten, Kementerian Agama Kabupaten, serta diketahui Pengawas Pembina dan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, diasumsikan hasil yang diperoleh dianggap sebagai akibat langsung atau tidak langsung dari implementasi *lesson study* di KKG tersebut.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Implementasi *lesson study* dalam KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin dapat meningkatkan kompetensi pedagogikguru dalam merancang RPP.
2. Implementasi *lesson study* dalam KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin dapat meningkatkan kompetensi pedagogikguru melaksanakan pembelajaran.
3. Implementasi *lesson study* dalam KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin dapat meningkatkan kualitaspembelajaran.

I. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian membahas dua aspek, yakni secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan secara kuantitatif melalui pemberiantindakan. Secara kualitatifdilakukan untuk mengungkap kondisi pelaksanaan KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin sebelum *lesson study*, mengkaji keefektifan pelaksanaan KKG, dan mendeskripsikan kondisi kompetensi pedagogik guru. Secara kuantitatif melalui tindakanuntuk mengungkapkan peningkatan kompetensi pedagogikguru dalam merancang RPP dan

melaksanakan pembelajaran melalui implementasi *lesson study* berbasis KKG.

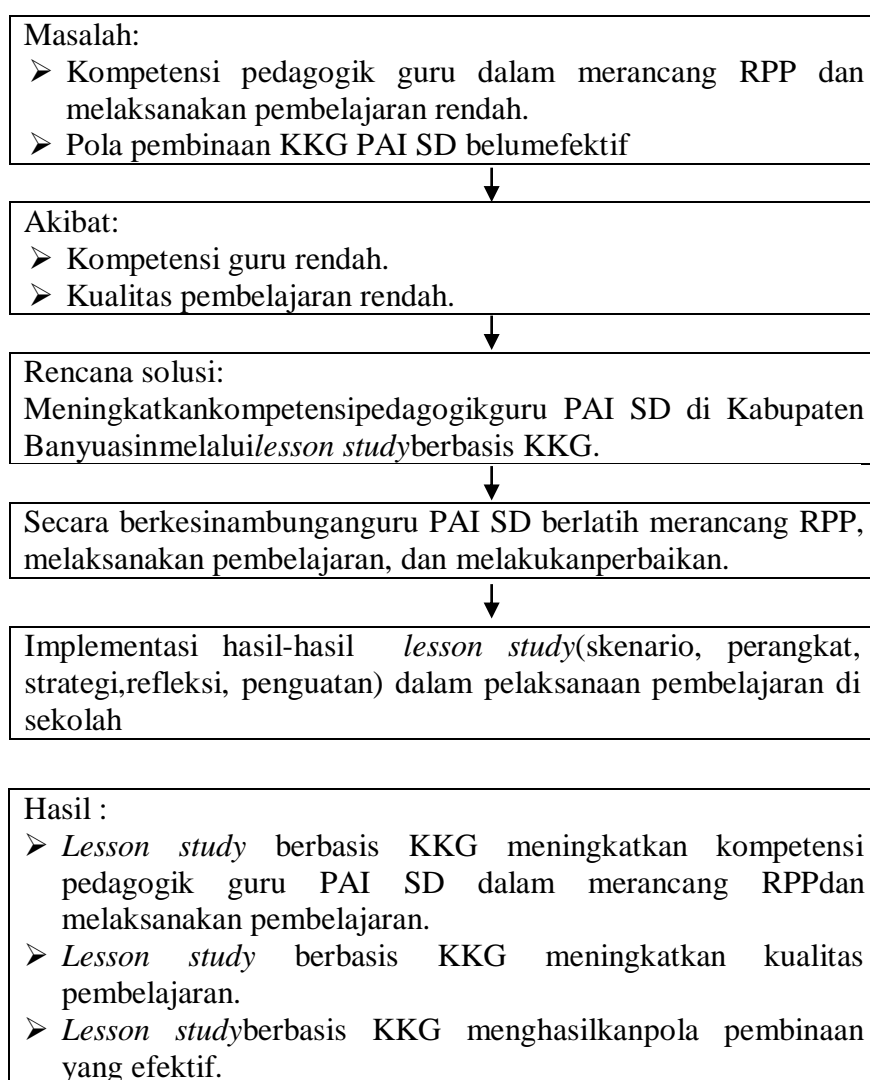
J. Definisi Operasional

1. *Lesson Study* merupakan suatu model pembinaan guru secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* dalam KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin adalah suatu bentuk penerapan pembinaan guru yang kegiatan utamanya meliputi: (1) tahap perencanaan. Para guru merancang RPP secara kolaboratif; (2) tahap pelaksanaan. Guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan RPP yang telah dirancang bersama, diamati oleh guru-guru anggota KKG; dan (3) tahap refleksi. Guru mendiskusikan hasil pengamatan untuk memperbaiki hal-hal yang belum sesuai dengan pedoman.
2. KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin adalah suatu organisasi, forum, atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kecamatan/gugus sekolah yang prinsip kerjanya adalah 'dari, oleh, dan untuk guru' dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, serta pengembangan diri.
3. Kompetensi guru dalam penelitian ini adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis TIK di kelas.
4. Kualitas pembelajaran merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Beberapa komponen yang berinteraksi saling berkaitan dan saling mendukung dalam sebuah sistem, yaitu: guru, peserta didik, tujuan, metode, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, budaya kelas, dan penilaian.
5. Tes edukatif guru dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kompetensi pedagogik guru dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran sehingga dapat memperlihatkan apakah melalui implementasi *lesson study* meningkatkan kompetensi guru.

K. Kerangka Konseptual

Secara umum, kompetensi pedagogik guru PAI SD di Kabupaten Banyuasin dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran berbasis TIK rendah. Melalui *lesson study*, guru bersama-sama meningkatkan kompetensidankualitas pembelajaran secarasistematis, berkolaborasimerancang RPP dan melaksanakan pembelajaran, melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran, merefleksi dan merevisi RPP secara bersiklus dan berkelanjutan.

Kerangka konseptual tersebut diilustrasikan seperti pada gambar1.1 berikut.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Peningkatan Kompetensi Guru PAI SD di Kabupaten Banyuasin melalui *Lesson Study* Berbasis KKG

Simpulan



Kesimpulan penelitian Peningkatan Kompetensi Guru PAI SD melalui *Lesson Study* Berbasis KKG di Kabupaten Banyuasin sebagai berikut.

7. Kegiatan KKG PAI SD di Kabupaten Banyuasin dilaksanakan dengan frekuensi rendah sebanyak 3 sampai 4 kali per semester, diikuti tidak lebih dari 75% dari jumlah guru yang ada dengan dukungan dana secara swadana dari dana bantuan operasional sekolah. Kejadiannya belum efektif dan belum berbasis permasalahan yang dialami guru. Bahkan kegiatan berlatih memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran, berlatih menuliskan karya ilmiah, melaksanakan PTK, melaksanakan *peer teaching* dan *lesson study* hampir tidak pernah dilakukan.
8. Kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Banyuasin merancang RPP masih rendah. Hasilnya menunjukkan perolehan nilai rata-rata 75,90. Hasil tersebut diinterpretasikan keterampilan dasar mengajar guru rendah sehingga kualitas pembelajaran juga rendah. Sebagian besar guru merancang RPP melalui *copy paste* kolega maupun lembaga lain. Namun melalui *lesson study*, kompetensi guru merancang RPP meningkat. Pada siklus I dan siklus II terlihat rata-rata kompetensi guru 85,08 dan 87,01. Pada siklus III meningkat dengan nilai rata-rata 94,19.
9. Kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Banyuasin melaksanakan pembelajaran masih rendah. Hasilnya menunjukkan perolehan nilai rata-rata 77,80. Pada siklus I dan siklus II terlihat rata-rata kompetensi guru 80,28 dan 84,83. Pada siklus III meningkat dengan nilai rata-rata 91,05.
10. Implementasi *lesson study* berbasis KKG meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SD di Kabupaten Banyuasin merancang RPP. Sebelum *lesson study*, kompetensi guru pada kategori cukup (C). Pada siklus I dan siklus

II kompetensi guru meningkat pada kategori baik (B), dan pada siklus III pada kategori amat baik (A).

11. Implementasi *lesson study* berbasis KKG meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SD di Kabupaten Banyuasin melaksanakan pembelajaran. Sebelum *lesson study* kompetensi guru pada kategori cukup (C). Pada siklus I dan siklus II kompetensi guru meningkat pada kategori baik (B), dan pada siklus III pada kategori amat baik (A). Secara konseptual, guru dalam lingkup kegiatan KKG PAI SD cukup memahami *lesson study* sebagai model pembinaan guru dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Pemahaman konsep *lesson study* dapat dimaklumi sebab mereka cukup intens mengikuti kegiatan. Secara praktis, implementasi *lesson study* dalam KKG PAI SD telah dilaksanakan sesuai dengan kerangka kerja, yakni *plan, do, dan see*. Pada tahap perencanaan (*plan*), secara kolaboratif guru berlatih merancang RPP meskipun belum maksimal. Namun berdasarkan temuan penelitian pada pertemuan berikutnya guru mendapatkan pengalaman berharga belajar dari pembelajaran sebagai mana merancang RPP, serta mulai meninggalkan model konvensional melalui *copy paste*. Pada tahap pelaksanaan (*do*), mulanya terlihat guru model masih gugup, *kaku*, dan tidak alami. Demikian juga yang terjadi pada peserta didik terkesan cukup tegang dan cenderung dikondisikan. Namun setelah melalui beberapa pertemuan pandangan itu mulai tidak tampak, guru terkesan rileks dan mulai terbiasa diamati observer dalam proses pembelajaran. Pada tahap refleksi (*see*), awalnya observer terkesan menilai guru model, tetapi selanjutnya mulai tampak adanya "*sharing*" pengalaman memberikan saran dan kritik membangun dengan bahasa yang santun. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perubahan dalam tradisi pembelajaran yang dilakukan guru sebagai langkah mencapai kualitas pembelajaran dan peningkatan kompetensinya.
12. Implementasi *lesson study* berbasis KKG meningkatkan kualitas pembelajaran PAI SD.